

Fajria Noviana

*Program Studi Sastra Jepang, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Indonesia
e-mail: fajrianoviana0701@gmail.com*

First received: 7 November 2017

Final proof received: 1 December 2017

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan manfaat penggunaan sastra dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang. Metode yang digunakan adalah salah satu dari tiga metode yang dikemukakan Lazar mengenai penggunaan sastra dalam pembelajaran bahasa, yaitu *a language-based approach*. Dalam sesi *small group discussion* dalam kelas, para mahasiswa dapat menceritakan ulang cerpen berbahasa Jepang dengan kalimat mereka sendiri, bahkan mereka dapat menambahkan pendapat mereka mengenai cerpen ini. Oleh karena itu, pemanfaatan karya sastra dalam pembelajaran bahasa dapat dikatakan sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai bahasa Jepang sebagai bahasa kedua.

Kata kunci: pembelajaran bahasa; sastra; bahasa kedua

Abstract

This article aims to discuss the value of reading and writing literature in second language, especially in Japanese. A language-based approach, that is one of three Lazar's methods of literature's application in language learning, was used in this research. In small group discussion in language class, students can retell the Japanese short story in their own words, and even add their opinions about the story. Therefore, the application of literature in language learning is very effective to improve students' ability of mastering second language.

Keywords: language learning; literature; second language

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan penguasaan bahasa asing sebagai *second language* menunjukkan kecenderungan untuk terus meningkat. Hal ini dapat dilihat antara lain dari maraknya kursus-kursus bahasa

asing dan dari meningkatnya jumlah calon mahasiswa yang mendaftarkan diri pada jurusan bahasa asing di berbagai perguruan tinggi.

Salah satu jurusan bahasa asing di perguruan tinggi yang hingga kini masih

cukup banyak diminati adalah jurusan bahasa Jepang. Beberapa alasan yang kerap dilontarkan para mahasiswa ini jika mereka ditanya mengapa mereka memilih jurusan bahasa dan atau sastra Jepang, khususnya mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Diponegoro, adalah 1) karena ingin pergi ke Jepang; 2) karena ingin bekerja di Jepang; 3) karena suka dengan hal-hal yang berbau kejepangan seperti *manga*, *anime*, *dorama*, dan lain-lain.

Menilik alasan-alasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada mahasiswa yang sejak awal mempelajari bahasa Jepang di Universitas Diponegoro memiliki keinginan untuk menjadi pengajar atau peneliti. Oleh karena itu, menurut penulis, diperlukan metode dan atau materi pembelajaran bahasa yang lebih variatif dan mampu menarik minat mahasiswa, serta lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Jepang.

Tujuan pembelajaran bahasa adalah mampu berkomunikasi secara tertulis dan lisan. Dalam proses

pembelajarannya, kemampuan berkomunikasi secara tertulis dan lisan ini diakomodir oleh empat kemampuan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Pembelajaran keempat kemampuan berbahasa ini umumnya menggunakan materi yang memang sudah biasa digunakan untuk mengajarkan bahasa asing. Dalam pembelajaran bahasa Jepang di perguruan tinggi, buku teks yang lazim digunakan adalah seri *Minna no Nihongo*, baik dari level Shokyuu I sampai Chuukyuu II. Meskipun buku-buku seri *Minna no Nihongo* ini sudah cukup mengakomodir keempat kemampuan berbahasa tersebut, alangkah baiknya jika juga digunakan materi-materi lain yang dapat lebih menarik minat dan memperkaya pengetahuan mahasiswa, serta lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai bahasa asing, misalnya dengan menggunakan karya sastra.

Banyak pengajar bahasa Indonesia yang sudah menyadari pentingnya

menggunakan sastra dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari diperkenalkannya karya sastra-karya sastra klasik sekaligus sastrawannya dalam pelajaran bahasa Indonesia. Namun tidak demikian halnya dengan pengajar bahasa asing sebagai *second language*.

Karya sastra dipilih sebagai materi pembelajaran alternatif dalam kelas bahasa, mengingat salah satu kontribusi penting penggunaan karya sastra dalam pembelajaran bahasa adalah bahwa karya sastra menghadirkan bahasa dalam wacana sehingga mampu meningkatkan rasa bahasa bagi pembelajar (dalam Tehan, 2015). Rasa bahasa berhubungan dengan gaya bahasa dan pemahaman bahwa bahasa merupakan sarana untuk berinteraksi dengan lawan tuturnya, baik lisan maupun tulisan. Gaya bahasa bukan hanya terletak pada kaidah bahasa, namun lebih pada seni merangkai kata.

Meskipun karya sastra mampu mengembangkan rasa bahasa, namun ironisnya hingga saat ini masih ada yang

beranggapan bahwa sastra merupakan materi yang terpisah dari pembelajaran bahasa, padahal berbagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa asing di Indonesia masih menamai jurusan dan program studinya dengan kata “sastra”.

KERANGKA TEORI

Anggapan bahwa sastra merupakan materi yang terpisah dari pembelajaran bahasa tidak hanya ada di kalangan pengajar bahasa yang ada di Indonesia, namun juga dari luar Indonesia. Edmonson (dalam Tehan, 2015) menyatakan bahwa mempelajari sastra tidak akan mendukung pengembangan kompetensi dan keahlian seseorang dalam *second language*-nya. Sebaliknya, Lazar (dalam Tehan, 2015) beranggapan bahwa mempelajari sastra dapat meningkatkan keahlian berbahasa, kesadaran berbudaya, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi. Lazar (1993: 15-19) bahkan menyatakan bahwa karya sastra seharusnya digunakan dalam

kelas-kelas bahasa dengan alasan sebagai berikut.

1. Karya sastra merupakan sarana untuk menimbulkan motivasi.

Jika pembelajar cukup akrab dengan karya sastra lisan dalam bahasanya, maka mereka dapat diminta untuk menceritakan ulang dengan bahasa mereka sendiri sebelum mereka diberi materi dengan tema yang sejenis dalam bahasa lain. Hal ini akan menimbulkan minat mereka untuk membuat perbandingan.

Selain itu, jika karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran sarat akan nilai-nilai luhur, maka pembelajar akan dapat merasakan bahwa apa yang mereka pelajari di ruang kelas betul-betul relevan dan memiliki arti bagi hidup mereka sendiri.

2. Karya sastra memiliki akses untuk melihat latar belakang budaya.

Dengan mempelajari suatu bahasa melalui karya sastranya, maka pembelajar juga akan dapat mengetahui latar belakang budaya

dari bangsa yang tengah dipelajari bahasanya tersebut.

Hal yang harus selalu diingat adalah latar belakang budaya yang ada di dalam karya sastra tersebut mungkin tidak seratus persen tepat, mengingat karya sastra tetap merupakan sebuah karya fiksi. Meskipun demikian, latar belakang budaya tersebut tetap dapat memberikan pengetahuan kepada pembelajar mengenai peristiwa-peristiwa sosial, politik, dan sejarah dari suatu bangsa, dengan sudut pandang yang berbeda dari tulisan non fiksi. Ini disebabkan oleh adanya emosi yang dimasukkan oleh sang pengarang yang dapat dirasakan oleh pembelajar.

3. Karya sastra mendorong penguasaan bahasa.

Dalam banyak negara, akses kepada bahasa asing lisan masih cukup terbatas, sehingga bahasa asing tertulis menjadi sarana utama pembelajaran untuk dapat menguasai *second language*. Karya sastra dianggap dapat mengisi keterbatasan

- akses tersebut, mengingat ragam bahasa yang digunakan hanya dalam satu karya cukup bervariasi. Oleh karena itu, karya sastra yang digunakan sebagai materi pembelajaran haruslah disesuaikan dengan level kebahasaan pembelajar. Dengan meminta pembelajar untuk mendiskusikan dan menyampaikan tanggapan mereka terhadap suatu karya sastra dalam bahasa yang asli karya tersebut, maka otomatis pembelajar akan terdorong untuk menguasai kosa kata, pola kalimat, bahkan pelafalan *second language* mereka.
4. Karya sastra meningkatkan rasa bahasa bagi pembelajar. Kemampuan memahami rangkaian kata dan merangkai kata menjadi sebuah gaya berbahasa tersebut akan meningkat seiring dengan semakin seringnya seorang pembelajar berinteraksi dengan karya sastra. Karena karya sastra banyak menggunakan berbagai gaya bahasa dan karakteristik khusus yang terdapat dalam suatu bahasa (misalnya kolokasi), maka hal ini akan membuat pembelajar lebih terasah rasa bahasanya.
5. Karya sastra mengembangkan kemampuan interpretatif pembelajar. Karya sastra dianggap sebagai materi yang bagus untuk meningkatkan kemampuan pembelajar untuk menarik kesimpulan dan membuat interpretasi. Ini disebabkan oleh adanya multitafsir yang umum dijumpai dalam suatu karya sastra.
6. Karya sastra mampu mengedukasi pembacanya. Karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran bahasa memiliki nilai edukatif yang luas yang pada akhirnya mampu merangsang imajinasi, meningkatkan cara berpikir kritis dan kesadaran emosional pembelajar.
- Ketiga genre sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama, dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dengan menyesuaikan tingkat kesulitannya

dengan level pembelajar. Namun demikian, karya sastra yang dimaksud dalam tulisan ini dibatasi hanya pada prosa, khususnya cerita pendek. Pembatasan ini dilakukan karena alur cerita cerpen yang singkat dianggap mudah untuk dipahami oleh pembelajar.

Meskipun singkat, namun cerpen memiliki tingkat kesulitan bahasa yang berbeda-beda tergantung sasaran pembacanya. Oleh karena itu, pemilihan cerpen sebagai materi pembelajaran harus disesuaikan tingkat kesulitannya dengan level pembelajar.

Sebagai sebuah prosa pendek, Collie dan Slater menganggap cerpen merupakan salah satu genre karya sastra yang paling tepat untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa (dalam Shanti, 2012). Mereka menemukan empat manfaat penggunaan cerpen dalam pembelajaran bahasa, yaitu 1) cerpen dianggap praktis karena isinya dapat diselesaikan dalam satu sampai dua tatap muka perkuliahan; 2) cerpen dianggap tidak rumit sehingga pembelajar dapat memahami isinya; 3) cerpen memiliki

banyak tema yang variatif; dan 4) cerpen dapat digunakan oleh semua level pembelajar dari segala usia dan semua jenis mata kuliah.

Pendapat Collie dan Slater ini saling mendukung dengan apa yang dikemukakan oleh Lazar mengenai enam alasan mengapa karya sastra sebaiknya digunakan sebagai materi pembelajaran dalam kelas-kelas bahasa (1993: 15-19).

Sementara, menurut Santhi (2012), manfaat penggunaan teks sastra dalam pembelajaran bahasa bagi pembelajar adalah 1) meningkatkan kemampuan membaca; 2) memahami penggunaan ungkapan; 3) memadukan keterampilan berbahasa, misalnya membaca dan menyimak sebagai keterampilan pasif, serta menulis dan berbicara sebagai keterampilan aktif; 4) mendapatkan pengetahuan tentang penggunaan bahasa yang lebih alami dalam berbagai situasi yang mungkin tidak didapatkan dalam pembelajaran dengan materi non-sastra.

Penggunaan cerpen dalam pembelajaran bahasa haruslah ditujukan untuk meningkatkan pemahaman dan

kemampuan berbahasa yang sudah dipelajari sebelumnya oleh pembelajar. Dengan demikian, maka proses pembelajaran akan menjadi *student-centered learning*. Di sini, pengajar memiliki peran besar dalam membantu pembelajar untuk memahami isi cerpen melalui berbagai kegiatan dalam kelas (Shanti, 2012).

METODE

Menurut Lazar (1993: 23-24), terdapat tiga pendekatan untuk menggunakan teks sastra dalam pembelajaran bahasa, yaitu 1) *a language-based approach*; 2) *literature as content*; dan 3) *literature for personal enrichment*.

Dalam *a language-based approach*, Lazar mengasumsikan bahwa pembelajaran bahasa yang ada dalam teks sastra akan semakin mempererat integrasi silabus pembelajaran bahasa dan silabus pembelajaran sastra. Analisis detil terhadap bahasa yang digunakan dalam teks sastra akan meningkatkan kemampuan interpretatif pembelajar,

seiring dengan semakin meningkatnya rasa bahasa mereka. Teks sastra dipilih berdasarkan level kemampuan berbahasa pembelajar dan kepatutan isi teks tersebut untuk digunakan dalam pembelajaran.

Dalam *literature as content*, penempatan teks sastra sebagai konten utama pembelajaran merupakan pendekatan tradisional yang banyak digunakan. Fokus pembelajaran terletak pada konten teks tersebut yang dapat berupa ciri-ciri kesusastraan sesuai zamannya, latar sosial, budaya, genre sastra, dan lain-lain. Teks sastra dipilih berdasarkan kedudukan teks tersebut sebagai bagian dari sastra kanon atau tradisi.

Terakhir, dalam *literature for personal enrichment*, teks sastra merupakan sarana yang bermanfaat untuk membantu mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan gagasan pribadi pembelajar. Selain itu, teks sastra juga dapat membantu pembelajar bahasa untuk aktif secara intelektual dan emosional. Teks sastra dipilih

berdasarkan kesesuaiannya dengan minat pembelajar. Materi umumnya bersifat tematik yang kadangkala dipasangkan dengan materi non sastra yang memiliki tema sejenis.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam tulisan ini penggunaan karya sastra dalam pembelajaran bahasa Jepang dibatasi hanya pada *a language-based approach*, karena tujuan tulisan ini adalah untuk meningkatkan pemanfaatan karya sastra dalam pembelajaran bahasa Jepang. Pembelajaran bahasa Jepang yang dimaksud di sini dibatasi hanya pada kelas membaca yang diintegrasikan dengan kelas menulis. Karya sastra yang digunakan pun dibatasi hanya pada cerpen.

Langkah-langkah yang telah dilakukan dalam pemanfaatan cerpen dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah seperti yang dijelaskan berikut ini.

1. Menentukan tujuan pembelajaran.

Dengan tujuan pembelajaran yang jelas, maka pemilihan karya sastra

dan penentuan metode pembelajaran akan lebih terarah dan saling mendukung.

2. Memilih cerpen yang tepat bagi pembelajar.

Memilih cerpen bagi pembelajar bahasa asing perlu memperhatikan beberapa faktor selain tujuan pembelajaran, yaitu kesesuaian dengan mata kuliah dan level pembelajar.

3. Menentukan metode pembelajaran.

Penentuan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Metode yang bisa digunakan antara lain *small group discussion*, *focus group discussion*, dan lain-lain.

4. Melakukan proses pembelajaran.

Penjelasan rinci tentang langkah-langkah tersebut di atas akan diberikan dalam bab berikutnya.

Instrumen Penelitian

Cerpen yang digunakan dalam tulisan ini adalah *ehon* berjudul *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya

Miyazawa Kenji yang bercerita tentang berbagai hal aneh yang dialami dua pemuda saat mereka berburu di hutan. Cerpen ini memiliki tingkat kesulitan setara dengan level N4. Mata kuliah yang menggunakan cerpen ini adalah Dokkai semester IV yang diintegrasikan dengan mata kuliah Sakubun semester IV. Level pembelajarannya adalah mahasiswa semester empat yang diasumsikan sudah menguasai buku *Minna no Nihongo Shokyuu II* dan mulai mempelajari *Chuukyuu I*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pembelajaran bahasa dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa mampu berkomunikasi secara tertulis dan lisan melalui sebuah karya sastra yang harus didiskusikan isinya dalam grup kecil. Dengan tujuan pembelajaran ini, maka metode pembelajaran yang digunakan adalah *small group discussion*. Pembelajar dibagi ke dalam grup-grup kecil yang beranggotakan 5-6 orang untuk mendiskusikan dan menyelesaikan

tugas yang diberikan oleh pengajar. Sebagai catatan, pembelajar sebelumnya hanya mendapat informasi tentang akan digunakannya satu karya sastra sebagai variasi materi dalam pembelajaran, tanpa mengetahui judul cerpen dan apa saja yang akan dilakukan dalam kelas.

***Small Group Discussion* Dalam Kelas Membaca dan Hasilnya**

Pertama-tama, pembelajar dikelompokkan dalam grup-grup kecil beranggotakan 5-6 orang. Anggota kelompok ditentukan sendiri oleh pembelajar. Kemudian, kepada tiap grup dibagikan fotokopi cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji, yang sudah dihilangkan nomor halamannya dan diacak urutannya, untuk diurutkan oleh pembelajar. Setelah itu, pembelajar diminta untuk menceritakan ulang isi cerpen tersebut dengan bahasa mereka sendiri.

Secara ringkas, langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah seperti pada tabel berikut.

Tabel 1.
Aktifitas SGD Dalam Kelas Membaca

Yang Melakukan	Yang Dilakukan
Pembelajar	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk kelompok • Menentukan bagian dari cerpen bagi tiap anggota kelompok untuk dipahami • Mendiskusikan bagian cerpen masing-masing • Mengurutkan bagian-bagian cerpen yang diacak • Mempresentasikan isi cerpen dengan kalimat sendiri (menceritakan ulang)
Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan materi bacaan berupa cerpen berjudul <i>Chuumon no Ooi Ryouriten</i> • Menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan dengan cerpen tersebut • Menjelaskan aturan diskusi dan presentasi

Small Group Discussion Dalam Kelas Menulis dan Hasilnya

Hampir sama dengan kelas Dokkai, dalam kelas Sakubun ini pembelajar juga dibagi ke dalam beberapa grup kecil, yang anggotanya sama dengan anggota kelompok dalam kelas Dokkai. Bedanya, kelas Sakubun tidak perlu mengurutkan isi cerpen yang diacak susunannya lagi, karena para

pembelajar ini sudah melakukannya di kelas Dokkai. Hal ini merupakan wujud dari integrasi antara kelas membaca dan kelas menulis. Sebagai catatan, kedua kelas ini dilakukan dalam minggu yang sama tetapi berbeda hari.

Secara ringkas, langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah seperti pada tabel berikut.

Tabel 2.
Aktifitas SGD Dalam Kelas Menulis

Yang Melakukan	Yang Dilakukan
Pembelajar	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk kelompok yang sama dengan anggota kelompok di kelas Dokkai • Mendiskusikan isi cerpen secara garis besar tanpa membaca teks cerpen • Menulis ulang isi cerpen dengan kalimat sendiri
Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan materi bacaan berupa cerpen berjudul <i>Chuumon no Ooi Ryouriten</i> • Menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan

Pada saat menulis ulang isi cerpen dengan kalimat sendiri, pembelajar diperbolehkan bekerjasama dengan anggota kelompoknya sebatas untuk memastikan isi cerita. Namun, karena penulisan ulang cerpen ini merupakan tugas individu, maka dapat dipastikan bahwa kalimat-kalimat yang dihasilkan berbeda.

Pada bagian akhir karangan, pembelajar diminta untuk menuliskan tanggapan mereka terhadap cerpen ini. Hampir sama dengan kelas Dokkai, para pembelajar di sini banyak yang menekankan perlunya pendampingan dari orangtua atau orang yang lebih dewasa untuk memberikan suasana riang bagi anak kecil yang membaca cerpen ini. Meskipun demikian, ada juga pembelajar yang menganggap pendampingan itu tidak diperlukan, mengingat anak-anak pada umumnya belum pernah membaca atau melihat atau mengalami suatu peristiwa yang sifatnya traumatis. Jika dilihat dari sudut pandang yang berlawanan, maka pembelajar yang menekankan

pentingnya pendampingan mungkin sudah pernah membaca atau melihat atau mengalami suatu peristiwa yang sifatnya traumatis, sehingga menyarankan hal tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil yang didapatkan dalam pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan karya sastra sebagai variasi materi, dapat diketahui bahwa banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh pembelajar. Manfaat-manfaat tersebut antara lain meningkatnya penguasaan pembelajar terhadap bahasa Jepang. Hal ini terlihat dari lebih mengalir dan naturalnya tulisan mereka saat diminta menuliskan ulang cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten* dengan kalimat mereka sendiri. Selain itu, membaca sebagai keterampilan berbahasa yang pasif dan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang aktif dapat dipadukan dengan baik dalam pembelajaran ini. Hal ini terlihat dari lebih lancarnya pembelajar dalam menuliskan ulang cerpen ini dan

mengungkapkan tanggapan terhadap cerpen ini secara tertulis.

Melihat banyaknya manfaat yang bisa didapatkan dari penggunaan karya sastra sebagai materi pembelajaran bahasa asing sebagai *second language*, maka alangkah baiknya jika hal ini terus dilakukan dan bahkan dikembangkan. Penggunaannya dalam pembelajaran bahasa pun tidak terbatas hanya pada mata kuliah membaca dan menulis, tetapi juga bisa digunakan dalam mata kuliah menyimak dan berbicara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ini ditujukan kepada para mahasiswa kelas Dokkai dan Sakubun semester IV pada Program Studi Sastra Jepang Universitas Diponegoro, yang telah menjadi subjek dalam penelitian ini.

PUSTAKA RUJUKAN

[1] Chen, Mei-Ling. (2014). Teaching English as Foreign Language Through Literature, *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 4, No. 2,

p. 232-236

- [2] Iida, Atsushi. (2013). Critical Review of Literary Reading and Writing in a Second Language, *The Journal of Literature in Language Teaching*, Vol. 2 May 2013, p. 5-10
- [3] Keshavarzi, Abdollah. (2012). Use of Literature in Teaching English, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46, p. 554-559
- [4] Lazar, Gillian. (1993). *Literature and Language Teaching*, Cambridge University Press
- [5] Rygiel, Lota I. (2016). Learning through Reading: A Handbook of Literature-based Lessons for ESL, *Master's Projects*. Paper 320
- [6] Santhi, T.K. (2012). Teaching Language Through Literature, *Journal of English and Literature*, Vol. 2 Issue 2, p.16-21
- [7] Tehan, Patricia & Yuksel, Dogan & Inan, Banu. (2015). The Place of Literature in an English Language Teaching Program, *The Reading Matrix*, Vol. 2 No. 12, p.45-5